

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus untuk menguji pengaruh dari komisaris independen, karakteristik komite audit, kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian pada penelitian ini adalah *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 yang diakses melalui *www.idx.co.id*. Penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel berupa teknik *purposive sampling* sehingga sampel terpilih sebesar 114 perusahaan. Pengambilan sampel yang dipilih selama tiga tahun dari tahun 2017 hingga tahun 2019 membuat jumlah data yang diperoleh sebesar 342 sampel (114 perusahaan x 3 tahun).

Berikut adalah hasil dari proses seleksi sampel berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang ditetapkan sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Tahapan Seleksi Sampel**

No	Deskripsi Sampel	2017	2018	2019
1	Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2017-2019.	181	181	181
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> selama periode 2017-2019.	(34)	(34)	(34)
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami <i>delisting</i> pada periode 2017-2019	(3)	(3)	(3)
4	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah	(30)	(30)	(30)
Total Penelitian		114	114	114
Tahun Sampel		342 Sampel Penelitian		

Sumber: *www.idx.co.id*

### 4.2. Deskripsi Statistik Variabel

Dalam mengolah data yang dikumpulkan pada penelitian ini digunakan suatu analisis statistik berupa statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah analisis untuk pemeriksaan kewajaran dan karakteristik data penelitian (Priswita & Taqwa, 2019). Statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan dan meringkas informasi data penelitian secara tepat dan jelas dalam bentuk *mean*, *median*, *modus*, minimum, maksimum, *range*,

*variance* dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Fauzi, Dencik, & Asiati, 2019). Sedangkan untuk uji statistik deskriptif dalam penelitian ini terdiri atas mean, minimum, maksimum dan standar deviasi dengan menggunakan variabel data yakni komisaris independen (IC), komite audit independen (IAC), keahlian komite audit (ACE), rapat komite audit (ACM), masa jabatan komite audit (ACT), kepemilikan manajerial (MO), leverage (LEV), ukuran perusahaan (SIZE).

Sementara itu penelitian ini juga menggunakan analisis statistik frekuensi untuk variabel kecurangan laporan keuangan (FSF) karena bentuk pengukurannya berupa variabel dummy yaitu dengan pemberian nilai 1 bagi perusahaan manipulasi dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak manipulasi. Berikut adalah hasil analisis statistik deskripsi dan frekuensi dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini.

**Tabel 4.2 Hasil Statistik Variabel Penelitian**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IC	342	0	100	40,73	11,023
IAC	342	0	100	61,88	12,645
ACE	342	0	100	68,21	24,194
ACM	342	0	38	6,42	4,988
ACT	342	0	17	4,66	3,014
MO	342	0	89,44	8,80	19,122
LEV	342	0,06	2,90	0,47	0,322
SIZE	342	12,60	31,43	23,74	5,325
Valid N (listwise)	342				

**Statistik Frekuensi**

	N	Percent	Kategori Perusahaan
FSF	95	27,8	<i>Non-manipulator</i>
	247	72,2	<i>Manipulator</i>
Valid N (listwise)	342		

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 25*

Tabel 4.2 menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif dari masing masing variabel dalam penelitian. Variabel kecurangan laporan keuangan (FSF) digolongkan dalam jenis variabel kategorikan yang hasilnya diperoleh dengan menggunakan skala dummy yang diukur menggunakan Beneish M-Score. Dari hasil statistik frekuensi diketahui bahwa kecurangan laporan keuangan ditemukan pada perusahaan sebanyak 247 perusahaan yang diobservasi dengan prosentase sebesar 72,2%, sementara itu perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 95

perusahaan yang diobservasi dengan prosentase sebesar 27,8%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2017-2019, perusahaan manufaktur memiliki indikasi yang lebih besar dalam kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Komisaris independen (IC) adalah model dari dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan dalam menguatkan fungsi pengawasan yang digambarkan perbandingan jumlah dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris perusahaan. Dari hasil analisis statistik deskriptif IC diperoleh nilai minimum sebesar 0%, nilai maksimum sebesar 100%, dengan nilai rata-rata sebesar 40,73% dan standar deviasi sebesar 11,023.

Komite audit independen (IAC) adalah anggota komite audit tanpa afiliasi perusahaan untuk menunjang fungsi pengawasan terhadap perusahaan yang digambarkan dengan prosentase jumlah komite audit independen dibagi jumlah komite audit. Dari hasil analisis statistik deskriptif IAC diperoleh nilai minimum sebesar 0%, nilai maksimum sebesar 100%, sedangkan nilai rata-rata sebesar 61,88% dan standar deviasi sebesar 12,645.

Keahlian komite audit (ACE) adalah kepemilikan latar belakang akuntansi atau keuangan pada anggota komite audit untuk mendukung fungsi pengawasan yang pengukurannya diperoleh dengan prosentase keahlian komite audit dibagi jumlah komite audit. Dari hasil analisis statistik deskriptif ACE diperoleh nilai minimum sebesar 0%, nilai maksimum sebesar 100%, dengan nilai rata-rata sebesar 68,21% dan standar deviasi sebesar 24,194.

Rapat komite audit (ACM) adalah kegiatan untuk menyelesaikan masalah dan perbaikan atas masalah yang berhubungan dengan perusahaan dimana dapat ditentukan dengan banyaknya penyelenggaraan rapat oleh komite audit. Dari hasil analisis statistik deskriptif ACM diperoleh nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 38 dengan nilai rata-rata sebesar 6,42 dan standar deviasi sebesar 4,988.

Masa jabatan komite audit (ACT) adalah lamanya komite audit menjabat sehingga diharapkan dengan pengalaman tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan fungsi pengawasan yang ditentukan dengan merata-rata lama anggota komite audit menjabat di perusahaan. Dari hasil analisis statistik deskriptif ACM diperoleh nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 17 dengan nilai rata-rata sebesar 4,66 dan standar deviasi sebesar 3,014.

Kepemilikan manajerial (MO) adalah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajer dalam mencegah kecurangan yang digambarkan dengan prosentase saham manajemen dibagi saham beredar. Dari hasil analisis statistik deskriptif MO diperoleh nilai minimum sebesar 0%, nilai maksimum sebesar 89,44%, serta nilai rata-rata sebesar 8,80% dan standar deviasi sebesar 19,122.

Leverage (LEV) adalah tingkat rasio hutang yang dimiliki perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan fungsi pengawasan yang ditentukan dengan membandingkan total utang dengan total aset. Dari hasil analisis statistik deskriptif LEV diperoleh nilai minimum sebesar 0,06, nilai maksimum sebesar 2,90 dengan nilai rata-rata sebesar 0,47 dan standar deviasi sebesar 0,322.

Sedangkan ukuran perusahaan (SIZE) adalah besaran perusahaan dalam menentukan keefektifan pengawasan yang digambarkan dengan logaritma total aset perusahaan. Dari hasil analisis statistik deskriptif SIZE diperoleh nilai minimum sebesar 12,60, nilai maksimum sebesar 31,43 dengan nilai rata-rata sebesar 23,78 dan standar deviasi sebesar 5,325.

### 4.3. Hasil Estimasi dan Pembuktian Hipotesis

#### 4.3.1. Uji Regresi Logistik

Regresi logistik adalah suatu pengujian untuk pemodelan dari respon biner yang berbentuk 0 dan 1. Penelitian ini menggunakan regresi logistik (binary logistic) karena kesesuaian pada nilai variabel dependen penelitian yang bersifat dikotomi atau terkategori kedalam dua nilai yaitu 0 dan 1.

Berikut adalah hasil yang diperoleh dalam analisis regresi logistik.

**Tabel 4.3 Hasil Regresi Logistik**

		<b>B</b>	<b>Exp(B)</b>
Step 1 <sup>a</sup>	IC	0,002	1,002
	IAC	-0,008	0,992
	ACE	0,002	1,002
	ACM	-0,002	0,998
	ACT	-0,012	0,988
	MO	-0,001	0,999
	LEV	-1,872	0,154
	SIZE	-0,089	0,914
	Constant	4,423	83,342

\*Dependen variabel: FSF

Sumber: Hasil output IBM SPSS Statistics 25

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat dibentuk suatu persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$P(\text{FSF}) = \frac{e^{(4,423+0,002 \text{ IC}-0,008 \text{ IAC}+0,002 \text{ ACE}-0,002 \text{ ACM}-0,012 \text{ ACT}-0,001 \text{ MO}-1,872 \text{ Lev}-0,089 \text{ Size})}}{1 + e^{(4,423+0,002 \text{ IC}-0,008 \text{ IAC}+0,002 \text{ ACE}-0,002 \text{ ACM}-0,012 \text{ ACT}-0,001 \text{ MO}-1,872 \text{ Lev}-0,089 \text{ Size})}}$$

Dari hasil persamaan regresi logistik tersebut didapat hubungan antara variabel penelitian dan odds ratio. Untuk nilai rasio odds atau  $\text{Exp}(B)$  lebih dari 1 menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel independen maka peluang hasilnya juga meningkat dan berlaku sebaliknya. Sehingga kesimpulan dari persamaan regresi logistik diatas adalah sebagai berikut:

1. Variabel kecurangan laporan keuangan (FSF) menunjukkan konstanta bernilai positif pada  $\beta$  sebesar 4,423 dan odds ratio 83,342. Koefisien  $\beta$  sebesar 4,423 dengan tanda positif diartikan bahwa pada keadaan konstan akan meningkatkan prediksi probabilitas kecurangan laporan keuangan sebesar 0,9881 kali. Sedangkan nilai odds ratio sebesar 83,342 diartikan bahwa dalam keadaan konstan dapat mengakibatkan kenaikan kecurangan laporan keuangan sebesar 83,342 kali.
2. Variabel komisar independen (IC) menunjukkan konstanta bernilai positif pada  $\beta$  sebesar 0,002 dan odds ratio 1,002. Koefisien  $\beta$  sebesar 0,002 dengan tanda positif diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan IC dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan akan meningkatkan prediksi probabilitas kecurangan laporan keuangan sebesar 0,9882 kali. Sedangkan nilai odds ratio sebesar 1,002 diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan IC dapat mengakibatkan kenaikan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,002 kali.
3. Variabel komite audit independen (IAC) menunjukkan konstanta bernilai negatif pada  $\beta$  sebesar -0,008 dan odds ratio 0,992. Koefisien  $\beta$  sebesar -0,008 dengan tanda negatif diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan IAC dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan akan menurunkan prediksi probabilitas kecurangan laporan keuangan sebesar 0,9880 kali. Sedangkan nilai odds ratio sebesar 0,992 diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan IAC dapat mengakibatkan penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,992 kali.
4. Variabel keahlian komite audit (ACE) menunjukkan konstanta bernilai positif pada  $\beta$  sebesar 0,002 dan odds ratio 1,002. Koefisien  $\beta$  sebesar 0,002 dengan tanda positif diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan ACE dengan asumsi

variabel lainnya bernilai konstan akan meningkatkan prediksi probabilitas kecurangan laporan keuangan sebesar 0,9882 kali. Sedangkan nilai odds ratio sebesar 1,002 diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan ACE dapat mengakibatkan kenaikan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,002 kali.

5. Variabel rapat komite audit (ACM) menunjukkan konstanta bernilai negatif pada  $\beta$  sebesar -0,002 dan odds ratio 0,998. Koefisien  $\beta$  sebesar -0,002 dengan tanda negatif diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan ACM dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan akan menurunkan prediksi probabilitas kecurangan laporan keuangan sebesar 0,9881 kali. Sedangkan nilai odds ratio sebesar 0,998 diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan ACM dapat mengakibatkan penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,998 kali.
6. Variabel masa jabatan komite audit (ACT) menunjukkan konstanta bernilai negatif pada  $\beta$  sebesar -0,012 dan odds ratio 0,988. Koefisien  $\beta$  sebesar -0,012 dengan tanda negatif diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan ACT dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan akan menurunkan prediksi probabilitas kecurangan laporan keuangan sebesar 0,9880 kali. Sedangkan nilai odds ratio sebesar 0,988 diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan ACT dapat mengakibatkan penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,988 kali.
7. Variabel kepemilikan manajerial (MO) menunjukkan konstanta bernilai negatif pada  $\beta$  sebesar -0,001 dan odds ratio 0,999. Koefisien  $\beta$  sebesar -0,001 dengan tanda negatif diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan MO dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan akan menurunkan prediksi probabilitas kecurangan laporan keuangan sebesar 0,9880 kali. Sedangkan nilai odds ratio sebesar 0,999 diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan MO dapat mengakibatkan penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,999 kali.
8. Variabel leverage (LEV) menunjukkan konstanta bernilai negatif pada  $\beta$  sebesar -1,872 dan odds ratio 0,154. Koefisien  $\beta$  sebesar -1,872 dengan tanda negatif diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan LEV dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan akan menurunkan prediksi probabilitas kecurangan laporan keuangan sebesar 0,9276 kali. Sedangkan nilai odds ratio sebesar 0,154 diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan LEV dapat mengakibatkan penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,154 kali.

9. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan konstanta bernilai negatif pada  $\beta$  sebesar -0,089 dan odds ratio 0,914. Koefisien  $\beta$  sebesar -0,089 dengan tanda negatif diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan SIZE dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan akan menurunkan prediksi probabilitas kecurangan laporan keuangan sebesar 0,9871 kali. Sedangkan nilai odds ratio sebesar 0,914 diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan SIZE dapat mengakibatkan penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,914 kali.

#### 4.3.2. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan Model atau yang disebut uji chi-square dalam penelitian ini menggunakan *Hosmer & Lemesho's Goodness of Fit Test*. Uji *Hosmer* dan *Lemeshow* adalah sebuah pengujian hipotesis nol untuk menunjukkan adanya kesesuaian antara data empiris dengan model. Ketentuan dalam *Hosmer & Lemesho's Goodness of Fit Test* mengandung 2 hipotesis yaitu (1)  $H_0$  yang berarti model dapat menjelaskan data, dan (2)  $H_1$  berarti model penelitian kurang menjelaskan data penelitian.

Hasil uji *Hosmer & Lemesho's Goodness of Fit* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Hasil Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,858	8	0,552

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 25*

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai sig.  $0,552 > 0,05$  ( $\alpha$ ) yang berarti sig. model memiliki nilai yang lebih tinggi dari 0,05 (5%) dan nilai chi-square 6,858 dengan df 8 lebih kecil dari ( $\chi^2$ ) chi-square tabel 15,0507 sehingga menyebabkan hipotesis nul ( $H_0$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecocokan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dan klasifikasi yang diobservasi menyebabkan model dianggap mampu memprediksi nilai observasinya dan layak dianalisis lebih lanjut.

#### 4.3.3. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji keseluruhan model dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel independen dan dependen, dimana indikator penentuannya adalah apabila terjadi penurunan pada  $-2\log$  *likelihood block0* dengan  $-2\log$  *likelihood block1* serta nilai  $-2\log$  *likelihood block 1*  $< (\chi^2)$  *chi-square*

tabel, maka mengindikasikan pengaruh pada kedua variabel tersebut. Berikut adalah hasil uji keseluruhan model (overall model fit test) dalam penelitian ini.

**Tabel 4.5 Block 0: Beginning Block**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	404,444	0,889
	2	404,136	0,955
	3	404,136	0,956

- a. Constant is included in the model.  
 b. Initial -2 Log Likelihood: 404.136  
 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 25*

Tabel 4.5 menunjukkan hasil *iteration history* dari *block 0* dimana nilai -2 *log likelihood* jika dibandingkan dengan nilai ( $\chi^2$ ) chi-square tabel 388,251 dari  $\alpha$  0,05 dan Df=N-1, maka diperoleh hasil yaitu 404,136 > 385,062. Nilai -2 *log likelihood* yang lebih besar menunjukkan model regresi logistik yang kurang layak saat tidak dimasukkannya variabel independen.

**Tabel 4.6 Block 1: Method Enter**

Iteration		-2log likelihood	Coefficient								
			Constant	IC	IAC	ACE	ACM	ACT	MO	LEV	SIZE
Step 1	1	375,685	3,300	0,001	-0,005	0,001	-0,001	-0,006	-0,001	-1,458	-0,062
	2	373,002	4,291	0,002	-0,007	0,002	-0,002	-0,011	-0,001	-1,830	-0,086
	3	372,974	4,421	0,002	-0,008	0,002	-0,002	-0,012	-0,001	-1,871	-0,089
	4	372,974	4,423	0,002	-0,008	0,002	-0,002	-0,012	-0,001	-1,872	-0,089
	5	372,974	4,423	0,002	-0,008	0,002	-0,002	-0,012	-0,001	-1,872	-0,089

- a. Method: Enter  
 b. Constant is included in the model.  
 c. Initial -2 Log Likelihood: 404.136  
 d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 25*

Tabel 4.6 menunjukkan hasil *iteration history* dari *block 1* dimana nilai -2 *log likelihood block0* yaitu 404,136 jika dibandingkan dengan nilai -2 *log likelihood block1* 379,794 setelah variabel independen dimasukkan mengalami penurunan nilai sebesar 30,099 yang menjadi nilai *R-square*. Penurunan nilai tersebut mengakibatkan hipotesis nul ( $H_0$ ) ditolak yang mengindikasikan adanya



pengaruh antar variabel penelitian. Selain itu perbandingan hasil *-2log likelihood block 1* yaitu 372,974 yang lebih kecil dari *chi-square* tabel yaitu 376,555 ( $\alpha$  0,05 dan  $df = N - \text{Var. Independen} - 1$ ) juga menandakan pengaruh antar variabel dengan menolak hipotesis nul ( $H_0$ ). Ini berarti model regresi setelah dimasukkan variabel independen menunjukkan kesesuaian dengan observasi. Sehingga kesimpulan yang didapat bahwa uji keseluruhan model dalam penelitian ini sudah layak untuk melakukan pengujian selanjutnya.

#### 4.3.4. Uji Persentase Ketepatan Klasifikasi (*Percentage Correct*)

Persentase ketepatan model klasifikasi dapat menunjukkan kekuatan prediksi model dan dalam penelitian ini adalah memprediksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan (Handoko & Ramadhani, 2017). Cara menghitung presentase ketepatan klasifikasi yaitu menjumlah data yang membentuk diagonal utama dalam tabel klasifikasi.

Berikut hasil dari persentase ketepatan klasifikasi pada analisis regresi logistik.

**Tabel 4.7 Hasil Persentase Ketepatan Klasifikasi**  
Classification Table<sup>a</sup>

Observed		Predicted			
		FSF		Percentage Correct	
		Non manipulation	Manipulation		
Step 1	FSF	Non manipulation	14	81	14,7
		Manipulation	6	241	97,6
	Overall Percentage				74,6

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 25*

Berdasarkan tabel 4.7 hasil dari uji persentase ketepatan klasifikasi menunjukkan bahwa klasifikasi data memiliki ketepatan observasi sebesar 74,6%. Dengan kata lain, dari jumlah observasi data penelitian yang sebesar 342 sampel terdapat sebanyak 255 sampel (jumlah non manipulator=14 dan manipulator=241) yang tepat untuk model pengklasifikasian regresi logistik.

### 4.3.5. Uji Hipotesis

#### 4.3.5.1. Uji Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi (*R-square*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Indikator yang digunakan adalah nilai *R-square* > 1 menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

Berikut adalah hasil uji *R-square* pada analisis regresi logistik penelitian ini.

**Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	372.974 <sup>a</sup>	0,087	0,126

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 25*

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil dari uji koefisien determinasi (*R-square*) dimana terjadi penurunan nilai *-2log likelihood* menjadi 372,974 < 376,555 yang menandakan ada kecocokan pada data observasi. Selan itu uji determinasi ini juga menghasilkan nilai *Cox & Snell's R-square* sebesar 0,087 atau 8,7% dan nilai *Nagekerke's R-square* sebesar 0,126 atau 12,6%. Dari hasil nilai *Nagekerke's R-square* mengindikasikan jika variabel komisaris independen (IC), komite audit independen (IAC), keahlian komite audit (ACE), rapat komite audit (ACM), masa jabatan komite audit (ACT), kepemilikan manajerial (MO), leverage (LEV), ukuran perusahaan (SIZE) hanya mampu menjelaskan kecurangan laporan keuangan (FSF) sebesar 12,6%, sedangkan sisanya sebesar 87,4% mampu dijelaskan oleh variabel lainnya.

#### 4.3.5.2. Uji Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Uji simultan dalam penelitian ini adalah *omnibus test of model coefficient*. Tujuan dilakukan pengujian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang diuji secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila probabilitas (*sig.*) menunjukkan nilai yang lebih kecil dari ( $\alpha$ ) 0,05 maka model secara keseluruhan telah sesuai.

Berikut adalah hasil *omnibus test of model coefficient* pada penelitian ini.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan**  
**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	31,162	8	0,000
	Block	31,162	8	0,000
	Model	31,162	8	0,000

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 25*

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji *omnibus test of model coefficient* menunjukkan bahwa nilai sig. model  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha$ ). Dengan nilai sig. model yang lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  menyebabkan hipotesis nul ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis satu ( $H_1$ ) diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (X) yang meliputi komisaris independen (IC), komite audit independen (IAC), keahlian komite audit (ACE), rapat komite audit (ACM), masa jabatan komite audit (ACT), kepemilikan manajerial (MO), leverage (LEV), ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu kecurangan laporan keuangan (FSF).

#### 4.3.5.3. Uji Parsial

Penelitian ini menggunakan uji wald untuk mengetahui pengaruh variabel X yang dilakukakan secara parsial terhadap variabel Y. Dalam menentukan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu dengan menentukan nilai wald  $> \chi^2$  (3,841) dan nilai sig.  $< \alpha$  (0,05). Sedangkan hasil dari uji wald dapat diketahui dalam tabel *variabel in the equation* seperti yang tersaji dalam tampilan berikut.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	IC	0,002	0,012	0,017	1	0,895	1,002
	IAC	-0,008	0,012	0,458	1	0,499	0,992
	ACE	0,002	0,005	0,087	1	0,768	1,002
	ACM	-0,002	0,027	0,005	1	0,942	0,998
	ACT	-0,012	0,043	0,076	1	0,783	0,988
	MO	-0,001	0,007	0,011	1	0,915	0,999
	LEV	-1,872	0,445	17,678	1	0,000	0,154
	SIZE	-0,089	0,027	10,652	1	0,001	0,914
	Constant	4,423	1,241	12,709	1	0,000	83,342

a. Variable(s) entered on step 1: IC, IAC, ACE, ACM, ACT, MO, LEV, SIZE.

Sumber: Hasil *output IBM SPSS Statistics 25*

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui hasil uji parsial pada regresi logistik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel komisaris independen ( $X_1$ ) memiliki nilai wald 0,017 lebih kecil dari  $\chi^2 = 3,841$ , serta nilai signifikansi 0,895 lebih besar dari nilai  $\alpha 0,05$  dengan arah koefisien  $\beta 0,002$  sehingga kesimpulan yang didapat bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel komite audit independen ( $X_2$ ) memiliki nilai wald 0,458 lebih kecil dari  $\chi^2 = 3,841$ , serta nilai signifikansi 0,499 lebih besar dari nilai  $\alpha 0,05$  dengan arah koefisien  $\beta -0,008$  sehingga kesimpulan yang didapat bahwa variabel komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel keahlian komite audit ( $X_3$ ) memiliki nilai wald 0,087 lebih kecil dari  $\chi^2 = 3,841$ , serta nilai signifikansi 0,768 lebih besar dari nilai  $\alpha 0,05$  dengan arah koefisien  $\beta 0,002$  sehingga kesimpulan yang didapat bahwa variabel keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel rapat komite audit ( $X_4$ ) memiliki nilai wald 0,005 lebih kecil dari  $\chi^2 = 3,841$ , serta nilai signifikansi 0,942 lebih besar dari nilai  $\alpha 0,05$  dengan arah koefisien  $\beta -0,002$  sehingga kesimpulan yang didapat bahwa variabel rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel masa jabatan komite audit ( $X_5$ ) memiliki nilai wald 0,076 lebih kecil dari  $\chi^2 = 3,841$ , serta nilai signifikansi 0,783 lebih besar dari nilai  $\alpha 0,05$  dengan arah koefisien  $\beta -0,012$  sehingga kesimpulan yang didapat bahwa variabel masa jabatan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel kepemilikan manajerial ( $X_6$ ) memiliki nilai wald 0,011 lebih kecil dari  $\chi^2 = 3,841$ , serta nilai signifikansi 0,915 lebih besar dari nilai  $\alpha 0,05$  dengan arah koefisien  $\beta -0,001$ , sehingga kesimpulan yang didapat bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Variabel *leverage* ( $X_7$ ) memiliki nilai wald 17,678 lebih besar dari  $\chi^2 = 3,841$ , serta nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha 0,05$  dengan arah koefisien  $\beta -1,872$  sehingga kesimpulan yang didapat bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Variabel ukuran perusahaan ( $X_8$ ) memiliki nilai wald 10,652 lebih besar dari  $\chi^2 = 3,841$ , nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari nilai  $\alpha 0,05$  dengan arah

koefisien  $\beta$  -0,089 sehingga kesimpulan yang didapat bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 4.4. Interpretasi Hasil dan Pembahasan

##### 4.4.1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel komisaris independen 0,895 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 dengan arah koefisien positif yaitu 0,002 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan kata lain variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tidak adanya pengaruh antara komisaris independen dan kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini dikarenakan perusahaan manufaktur lebih didominasi oleh jumlah komisaris independen sesuai ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 minimal satu komisaris independen pada dua anggota dewan komisaris atau 30% dari jumlah komisaris independen. Ini berarti pembentukan komisaris independen di dalam perusahaan hanya bertujuan sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan berlaku sehingga tugasnya sebagai pengawas dipandang kurang efektif dalam menurunkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Dewi (2019), Mahesarani & Chariri (2016), Dzaki & Suryani (2020), Syamsudin, et al (2020), dan Widowati & Oktoriza (2021) dimana semakin besar jumlah komisaris independen tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena keberadaan komisaris independen hanya digunakan sebagai pemenuhan syarat peraturan dan implementasi *good corporate governance*. Sallea, et al (2020) menyatakan tidak adanya keterlibatan langsung dengan perusahaan membuat peran komisaris kurang optimal dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen sehingga tidak dapat mencegah kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Rengganis, et al (2019) dimana jumlah komisaris independen yang semakin tinggi dapat meningkatkan efektifitas pengawasan sehingga tingkat kemungkinan kecurangan laporan keuangan perusahaan dapat dikurangi. Sari & Husadha (2020) dan Oktarigusta (2017) menyatakan bahwa jumlah komisaris independen akan menentukan

efektivitas dari fungsi pengawasan untuk meminimalisasi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

#### **4.4.2. Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Kecurangan Perusahaan**

Pada hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi pada variabel komite audit independen 0,499 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 dengan arah koefisien negatif yaitu -0,008 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Dengan kata lain variabel komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tidak berpengaruh dalam penelitian ini dikarenakan sebagian besar komite audit independen pada perusahaan manufaktur dibentuk dengan jumlah yang sesuai ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 pasal 4 yaitu minimal tiga anggota komite audit yang terdiri dari satu komisaris independen dan lainnya merupakan pihak luar perusahaan atau komite audit independen. Dasar tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan komite audit diperusahaan hanya digunakan sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku sehingga mengakibatkan kinerja komite audit kurang mendukung fungsi pengawasannya dalam mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Uwuigbe, et al (2019) yang menyatakan tidak berpengaruhnya komite audit independen terhadap kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh kurangnya informasi komite audit independen tentang perusahaan serta besarnya risiko ancaman independensi sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya dalam fungsi pengawasan. Handoko & Ramadhani (2017) dan Sallea, et al (2020) mengungkapkan bahwa peningkatan komite audit independen masih belum efektif mencegah kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Syamsudin, et al (2020) yang menyatakan pengaruh negatif yang signifikan sehingga semakin besar jumlah komite audit independen dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mempengaruhi informasi yang dihasilkan dalam mencegah kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Dewi (2019) dan Yusup, et al (2021) menyebutkan bahwa adanya pihak independen di dalam komite audit mendorong keefektifan fungsi pengawasan dalam meminimalkan kecurangan laporan keuangan.

#### 4.4.3. Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel keahlian komite audit 0,768 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 dengan arah koefisien positif yaitu 0,002 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Dengan kata lain variabel keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal yang menyebabkan tidak berpengaruhnya keahlian keuangan pada kecurangan laporan keuangan karena besarnya jumlah keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit belum efektif menekan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Sesuai penelitian Ogoun & Perelayefa (2019) bahwa anggota komite audit dengan keahlian keuangan cenderung lebih banyak ditemukan di perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga mengakibatkan keahlian komite audit tidak efektif dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Dewi (2019) menyimpulkan bahwa keberadaan anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi dan keuangan hanya dijadikan sebagai pemenuhan atas peraturan yang berlaku. Prasetyo (2016) menyatakan bahwa adanya peraturan yang mewajibkan komite audit harus memiliki keahlian keuangan dan akuntansi mengakibatkan tidak ditemukan perbedaan susunan komite audit yang memanfaatkan keahlian keuangan dan pemenuhan atas peraturan berlaku. Dzaki & Suryani (2020) menyatakan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh anggota dengan keahlian akuntansi dan keuangan belum efektif untuk menekan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Ferdinand & Santosa (2018) menemukan bahwa lebih tingginya jumlah perusahaan keluarga di Indonesia mengakibatkan penurunan independensi komite audit (dengan keahlian keuangan dan akuntansi) dalam fungsi pengawasannya untuk menekan kemungkinan kecurangan keuangan di perusahaan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Handoko & Ramadhani (2017) yang menyatakan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara keahlian komite audit dengan kecurangan laporan keuangan. Nurliasari & Achmad (2020) menunjukkan pengaruh yang negatif dimana fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan dapat berjalan efektif dengan keahlian keuangan dan akuntansi yang dimiliki oleh anggota komite audit.

#### 4.4.4. Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel rapat komite audit 0,942 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 dengan arah koefisien negatif yaitu -0,002 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak. Dengan kata lain variabel rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penyebab hasil yang tidak berpengaruh ini karena banyak dari perusahaan manufaktur hanya memiliki frekuensi rapat komite audit yang minimal sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 pasal 13 yaitu sebanyak empat kali rapat dalam satu tahun. Hal ini menandakan bahwa penyelenggaraan rapat komite audit yang minim akan mempengaruhi keefektifan kinerja komite audit terhadap tugasnya dalam fungsi pengawasan terhadap laporan keuangan di perusahaan.

Sesuai dengan penelitian Syamsudin, et al (2020) penyelenggaraan rapat oleh komite audit digunakan hanya untuk tujuan pelaksanaan terhadap peraturan yang berlaku sehingga rapat tidak dapat mendukung komite audit dalam fungsi pengawasannya. Dewi (2019) menyatakan bahwa hasil yang tidak berpengaruh kemungkinan diakibatkan oleh tidak efektifnya rapat dalam menyelesaikan masalah-masalah mengenai fungsi pengawasannya. Prasetyo (2016) mengungkapkan bahwa kurangnya tindak lanjut dewan komisaris atas saran yang diberikan oleh komite audit membuat rapat komite audit tidak dapat menurunkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Mahesarani & Chariri (2016) yang menyebutkan bahwa frekuensi rapat yang tinggi akan membangun sebuah komunikasi interaktif terhadap auditor eksternal dan internal, serta manajer sehingga dapat menurunkan risiko konflik agensi yang menimbulkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan di perusahaan. Nurliasari & Achmad (2020) menyatakan bahwa semakin sering rapat komite audit akan semakin efektif dalam memantau masalah-masalah yang berkenaan dengan pelaporan keuangan. Ogoun & Perelayefa (2019) mengungkapkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang tinggi lebih banyak ditemukan pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan yang dibuktikan dengan hasil berpengaruh negatif.



#### **4.4.5. Pengaruh Masa Jabatan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pada hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel masa jabatan komite audit 0,783 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 dengan arah koefisien negatif yaitu -0,012 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak. Dengan kata lain variabel masa jabatan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh masih pendeknya rentang waktu jabatan yang dimiliki oleh anggota komite audit di perusahaan manufaktur sehingga anggotanya kurang memiliki pengalaman terhadap perusahaan yang mempengaruhi keefektifan pengawasan pada laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2016) yang mengungkapkan bahwa masa jabatan komite audit yang pendek tidak selalu dalam keadaan kecurangan laporan keuangan namun dapat terjadi karena ketidakcocokan dengan dewan komisaris sehingga didapatkan hasil tidak berpengaruh.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Meliala (2018) dan Nurliasari & Achmad (2020) dimana masa jabatan audit yang lama dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan tentang perusahaan sehingga dapat menurunkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

#### **4.4.6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pada hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel kepemilikan manajerial 0,915 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 dengan arah koefisien negatif yaitu -0,001 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_6$  ditolak. Dengan kata lain variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang tidak berpengaruh menunjukkan penolakan pada teori agensi yang menganggap kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dapat berperan sebagai pengawas akan tindakan kecurangan. Penelitian ini menemukan bahwa banyak dari manajemen yang tidak memiliki saham atau memiliki saham yang relatif kecil sehingga mempengaruhi motivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan tidak dapat mencegah terjadinya kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi (2019), Sallea, et al (2020) dan Syamsudin, et al (2020) bahwa kepemilikan saham oleh manajer yang rendah tidak dapat mencegah kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Mahesarani &

Chariri (2016) menyatakan kepemilikan saham manajerial rentan terhadap resiko kepentingan keuangan pribadi sehingga keberdaannya belum efektif untuk mengawasi perilaku manajer perusahaan dalam kecurangan laporan keuangan. Widowati & Oktoriza (2021) menyatakan bahwa manajer dengan kepemilikan saham yang tidak signifikan cenderung ingin memperlihatkan kondisi terbaik perusahaan dalam upaya memaksimalkan keuntungan yang diterimanya meskipun dengan cara yang menyimpang.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yusup, et al (2021) dimana meningkatnya jumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan memberikan pengaruh yang besar dalam setiap pengambilan keputusan terutama dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Ferdinand & Santosa (2018) yang menyatakan bahwa manajer yang memiliki kepemilikan saham perusahaan dianggap dapat menangani masalah agensi dengan memotivasi manajer lebih bertindak untuk kepentingan pemegang saham sehingga kemungkinan kecurangan laporan keuangan dapat berkurang.

#### **4.4.7. Pengaruh Leverage terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pada hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel *leverage* 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 dengan arah koefisien negatif yaitu -1,872 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dalam hal ini variabel *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga setiap peningkatan *leverage* dalam perusahaan maka dapat menurunkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,154 kali berdasarkan nilai  $\text{Exp}(B)$ . Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi akan mendapat perhatian besar dari masyarakat sehingga mendorong perusahaan untuk lebih intensif melakukan pengawasan terhadap penggunaan utang sehingga efektif dalam menurunkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Sesuai dengan penelitian Dewi (2019) dan Syamsudin, et al (2020) bahwa tingkat *leverage* yang tinggi seringkali mencerminkan potensi kecurangan yang membuat perusahaan lebih memperketat pengawasannya terhadap penggunaan utang sehingga hal tersebut akan berkontribusi dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ferdinand & Santosa (2018) yang menemukan hasil yang tidak berpengaruh akibat jalinan hubungan

yang baik antara perusahaan dan kreditor dapat menurunkan tekanan manajer dalam pelunasan hutang yang seringkali menimbulkan terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan. Zainudin & Hashim (2016) menampilkan pengaruh yang positif dimana tingkat *leverage* yang tinggi berpotensi terjadinya pelanggaran pada kontrak peminjaman sehingga berisiko menurunkan kepercayaan *debtholder* dalam memperoleh pinjaman.

#### **4.4.8. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pada hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel ukuran perusahaan 0,001 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 dengan arah koefisien negatif yaitu -0,089 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dalam hal ini variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan dapat menurunkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,914 kali berdasarkan nilai  $\text{Exp}(B)$ . Perusahaan berskala besar memiliki peluang yang relatif besar untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan karena adanya resiko pertaruhan reputasi perusahaan dihadapan pemegang saham dan masyarakat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Teguh & Kristanto (2020) yang menyatakan bahwa reputasi yang tinggi dari perusahaan berskala besar akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas informasi dan pengendalian internalnya dalam menekan terjadinya kecurangan. Nor, et al (2010) mengungkapkan bahwa kecenderungan untuk melakukan salah saji dalam laporan keuangan lebih kecil terjadi di perusahaan besar karena perusahaan besar memiliki sistem akuntansi dan pengendalian internal yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Dewi (2019) dimana pengaruh positif disebabkan oleh keinginan manajemen perusahaan untuk mengurangi biaya agensi menjadikan fungsi pengawasan tidak memadai. Özcan (2016) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dimana perusahaan kecil memiliki resiko kecurangan laporan keuangan yang lebih kecil karena ketidakmampuannya dalam merekrut eksekutif profesional yang dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan. Syamsudin, et al (2017) menyatakan adanya tekanan yang besar akibat penentuan target tinggi

di perusahaan berskala besar dapat mendorong manajer bertindak menyimpang dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Dzaki & Suryani (2020) menyimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan mempunyai resiko yang sama terjadi pada perusahaan kecil ataupun besar sehingga hasil yang didapat tidak berpengaruh.

#### **4.4.9. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Keahlian Komite Audit, Rapat Komite Audit, Masa Jabatan Komite Audit, Leverage, Ukuran Perusahaan secara Simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Pada hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel model penelitian 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dalam hal ini variabel komisaris independen, komite audit independen, keahlian komite audit, rapat komite audit, masa jabatan komite audit, kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya variabel independen ini dapat mempengaruhi terjadinya kemungkinan kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Larune, et al (2021) dimana adanya secara simultan antara variabel pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi keputusan perusahaan tentang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Ferdinand & Santosa (2018) yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan pada pengujian simultan komite audit (keahlian keuangan), kepemilikan manajerial, *leverage*, likuiditas terhadap kecurangan laporan keuangan. Yusup, et al (2021) mengungkapkan bahwa komite audit independen dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama terdapat pengaruh pada kemungkinana kecurangan laporan keuangan.